

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya semua bentuk perusahaan baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun yang dimiliki swasta baik itu perusahaan industri, perusahaan perdagangan dan perusahaan jasa semuanya mempunyai tujuan ekonomi yang sama yaitu keuntungan, meskipun derajat atau tingkatannya yang relatif sama. Meningkatnya intensitas dan tingkat persaingan juga menuntut setiap perusahaan untuk menyiapkan diri dan bekerja keras sejak dini karena tidak hanya tingkat persaingan yang semakin ketat, tetapi juga dimensi persaingan menjadi luas. Oleh sebab itu, perusahaan meningkatkan persaingannya agar perusahaan dapat *survive* (bertahan hidup) dan berkembang dalam menghadapi lingkungan ekstem yang selalu berubah-ubah dan mempengaruhinya. Salah satu untuk mengetahui dan mengevaluasi apakah suatu perusahaan beroperasi dengan sehat adalah melalui laporan keuangannya.

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi/ sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Data keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak berkepentingan apabila data dipertimbangkan dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu, dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau, maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang dianggap telah cukup baik.

Alat analisis laporan keuangan yang sering dipakai oleh para analis keuangan ada bermacam-macam sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu diantaranya adalah analisis rasio. Rasio keuangan dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu : rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan. (Bambang Riyanto, 1995:332)

Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivitya keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar.

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, menyatakan :

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomik. (IAI,1999:5)

Sesuai dengan kepentingan pihak ekstern yang menginginkan peningkatan prestasi perusahaan, maka laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan mampu menyediakan informasi yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

Lebih lanjut IAI menyatakan :

Informasi kinerja bermanfaat untuk memperbaiki kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. (IAI,1999:7)

Analisa rasio merupakan suatu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis rasio keuangan. Dengan kata lain, sebagai alat yang bisa digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan di bidang keuangan adalah analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*). Analisis rasio ini dapat membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas dari *financial statement*.

Penggunaan rasio keuangan merupakan unsur-unsur penilaian yang akan memberikan informasi keberhasilan kesehatan finansial. Perusahaan akan menilai bagaimana sebenarnya kondisi perusahaan saat itu, apakah kondisinya dalam keadaan sehat atau tidak sehat, sehingga perusahaan tersebut dapat menentukan kebijakannya demi kesehatan dan kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut.

Dalam hal ini, PT. Telkom yang merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang industri telekomunikasi tentu menginginkan hasil operasinya lebih baik dari periode sebelumnya. Untuk itu interpretasi atau analisa laporan keuangan tersebut sangat penting bagi langkah selanjutnya dan bagi mereka yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana kondisi kesehatan perusahaan tersebut, maka tingkat kesehatan perusahaan menggunakan variabel keuangan yang telah ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 . Rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas.

Melihat arti pentingnya masalah finansial untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan, maka penulis ingin membantu mengukur nilai kondisi keuangan perusahaan pada PT. Telkom dengan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai pertumbangan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBAGAI ALAT UKUR UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk”

1.2. RUMUSAN MASALAH

Untuk dapat menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan, diperlukan suatu rumusan masalah yang jelas mengenai hal yang akan dipecahkan. Mengingat hal tersebut, maka penelitian ini akan memusatkan pada masalah :

- 1.2.1 Bagaimana perkembangan kesehatan perusahaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002
- 1.2.2 Bagaimana memprediksi potensi kebangkrutan dengan metode Altman melalui pengujian Z-score

1.3. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari perluasan masalah maka penulis membatasi permasalahan analisis pada Laporan Keuangan PT. Telkom yaitu laporan neraca dan laporan rugi laba dengan analisa rasio keuangan dan dengan pendekatan analisis dari Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tahun 2001 sampai tahun 2002 dan pengujian potensi kebangkrutan dengan formula Z-score

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain :

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana perkembangan tingkat kesehatan perusahaan PT. Telkom ditinjau dari Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002.
- 1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan PT. Telkom dengan pengujian Z-score

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan alternatif bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan dan strategi finansial yang telah direncanakan dalam pembuatan penilaian kinerja keuangan dan tingkat kesehatan baik pada waktu sekarang atau masa yang akan datang.

1.5.2 Bagi Penulis

Sebagai tolak ukur yang tepat untuk mendedikasikan ilmu yang selama ini diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah-masalah yang sesungguhnya dihadapi perusahaan dan untuk mengetahui keadaan perusahaan-perusahaan dan kinerja yang dimilikinya.

1.6. METODE PENELITIAN

1.6.1 Jenis Penelitian

- a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengambil berbagai teori dari rangkaian tinjauan pustaka yang ada

b. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Merupakan metode penelitian yang dilakukan terhadap kondisi lapangan (perusahaan) yang sesungguhnya

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam usulan penelitian ini meliputi :

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian secara langsung terhadap obyek yang diteliti antara lain dengan cara :

1) Metode Interview (Wawancara)

Yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan orang yang bersangkutan untuk diminta keterangan tentang obyek yang sedang diteliti.

2) Metode Observasi (Pengamatan)

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan perusahaan yang berjalan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak lain, dalam hal ini dari lapangan perusahaan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

1) Data Khusus Perusahaan

- a) Neraca tahun 2001 – 2002
- b) Laporan Rugi Laba tahun 2001 – 2002
- c) Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasi 2001-2002
- d) Laporan Indikator dan Bobot Aspek Administrasi
- e) Laporan Indikator dan Bobot Aspek Operasional

1.7. METODE ANALISIS DATA

Dalam melakukan analisis terhadap data yang diperoleh untuk mengukur dan menentukan keandalan serta kredibilitas perusahaan, penulis mengumpulkan data berupa laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode dua tahun dan data-data yang berkaitan dengan perusahaan. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis dari Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 dan analisis kuantitatif yaitu metode pemecahan masalah dengan menggunakan rumus-rumus analisa rasio untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam penelitian. Teknik analisa yang dipergunakan adalah :

1.7.1. Perhitungan Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

$$1) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Leverage

Rasio leverage adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari hutang.

1) Total Modal Sendiri terhadap Total Asset

$$= \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ratio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

1) Total Asset Turn Over

$$= \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

2) Perputaran Persediaan

$$= \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

3) Collection Periods

$$= \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

1) Return On Equity (ROE)

$$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2) Return On Investment (ROI)

$$= \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

1.7.2. Analisis mengenai perkembangan tingkat kesehatan perusahaan menurut ketentuan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

1.7.3. Analisis mengenai potensi kebangkrutan melalui pengujian Z-score

1.7.4. Membuat kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah dianalisis dan informasi relevan yang telah diperoleh

1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, metode analisis data dan sistematika pembahasan

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori yang mendasari penelitian yang dilakukan meliputi pengertian laporan keuangan, arti pentingnya laporan keuangan, bentuk laporan keuangan, analisis rasio keuangan, tujuan analisis rasio, jenis-jenis rasio keuangan, unsur-unsur penilaian tingkat kesehatan menurut Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Nomor : KEP-100/MBU/2002 , teknik analisa tingkat kesehatan perusahaan, potensi kebangkrutan Altman, hubungan antara tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai populasi dan sampel, data yang diperlukan, sumber data dan pengumpulan data, analisis data

BAB IV Analisis Data

Bab ini berisi perhitungan dan analisis rasio keuangan dengan menggunakan alat analisis yang meliputi analisis likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas serta analisis perkembangan tingkat kesehatan perusahaan menurut ketentuan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 dan pengujian potensi kebangkrutan dengan formula Z-score

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari analisa data yang didapat dan keterbatasan penulis serta saran bagi perusahaan sebagai rekomendasi pengambilan keputusan

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang dapat menggambarkan kondisi dan perkembangan atas pengelolaan suatu perusahaan laporan keuangan dengan maksud untuk menyediakan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Kondisi finansial perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang berupa neraca dan laporan rugi laba serta laporan-laporan lainnya. Adapun pengertian dari laporan keuangan menurut beberapa ahli ekonomi sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, di mana neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai”. (Bambang Riyanto, 1993 : 251)

“Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan/ aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan atau aktivitas perusahaan tersebut”. (Munawir S, 1999 : 2)

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi-informasi kepada perusahaan, seperti informasi-informasi mengenai sumber-sumber ekonomi perusahaan dan kewajiban perusahaan serta modal perusahaan.

2.2 Arti Penting Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah :

2.2.1 Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya atau untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai.

2.2.2 Manager atau Pimpinan Perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat. Bagi manajemen, laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan. Pertanggungjawaban ini dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanyalah sampai pada penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten.

Disamping itu laporan keuangan akan dapat digunakan oleh manajemen untuk :

2.2.2.1 Mengukur tingkat kegiatan dari berbagai kegiatan perusahaan.

2.2.2.2 Untuk menentukan/ mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

2.2.2.3 Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah diserahkan wewenang dan tanggungjawab.

2.2.2.4 Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2.2.3 Investor

Perlunya laporan keuangan perusahaan bagi investor, mereka ini berkepentingan terhadap prospek keuangan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

2.2.4 Kreditur dan Bankers

Sebelum pengambilan keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Posisi atau keadaan keuangan perusahaan akan dapat diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dan beban-beban bunganya, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan cukup mendapat jaminan dari

perusahaan tersebut yang terlihat pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

2.2.5 Pemerintah

Perusahaan dimanapun berdomisili, pemerintah sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, di samping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Departemen Perindustrian dan Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Dengan melihat laporan keuangan maka akan mengetahui kemampuan perusahaan untuk memberikan upah dan jaminan sosial yang lebih baik. Disamping itu, dengan melihat perkembangan keuangan dan hasil-hasil operasinya, maka dapat menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan sehubungan dengan kelangsungan kerjanya. Laporan keuangan akan penting bagi buruh terutama untuk perusahaan yang biasa memberikan bonus tiap-tiap akhir periode, karena laporan keuangan tersebut akan dapat nilai apakah pemberian bonus sudah cukup banyak dibandingkan dengan laporan keuangan keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode yang bersangkutan.

Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi dari pada aktivasnya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha/ pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

2.3 Bentuk Laporan Keuangan

Adapun bentuk-bentuk dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

2.3.1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance Sheet*. (Munawir S, 1999:13)

2.3.1.1. Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. (IAI, 1999)

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu:

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukar menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal.

Elemen-elemen yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah: kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima, persekot atau biaya yang dibayar dimuka.

b. Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif atau jangka panjang yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan.

Yang termasuk aktiva tidak lancar yaitu: investasi jangka panjang, aktiva tetap. Aktiva tetap tidak berwujud (*Intangible Fixed Assets*), beban yang ditangguhkan (*Deffered Charges*), aktiva lain-lain.

2.3.1.2. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terperinci, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. (Munawir S., 1999:18)

Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu:

a. Hutang Lancar

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Hutang lancar meliputi: hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, penghasilan yang diterima (*deferred revenue*).

b. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

Hutang jangka panjang meliputi: hutang obligasi, hutang hipotik, pinjaman jangka panjang yang lain.

2.3.1.3.Modal

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. (Munawir S., 1999:19)

Modal terdiri dari 3 golongan yaitu:

a. Cadangan Sebagai Pengurangan Aktiva (*Reserve That Offsetting Assets*)

Misalnya cadangan penyusutan (*reserve for depreciation*) merupakan cadangan pengurangan terhadap aktiva yang disusut, sehingga cadangan penyusutan ini bila diberi nama lain yaitu “Akumulasi penyusutan” atau “Akumulasi depresiasi”.

b. Cadangan sebagai hutang (*Liability Reserve*)

Misalnya cadangan untuk pajak (*reserve for taxes*) merupakan suatu hutang yang dicatat sebagai cadangan. Hal ini tidak benar, seharusnya cadangan untuk pajak dimasukkan dalam hutang lancar (*current liability*) yaitu hutang pajak atau taksiran hutang pajak.

- c. Cadangan yang merupakan surplus hak para pemilik perusahaan

Misalnya cadangan untuk ekspansi adalah merupakan pemisahan sebagian dari laba yang ditahan (*retained earning*) dan dalam neraca masuk dalam klasifikasi modal (*appropriated surplus*).

2.3.2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. (Munawir S., 1999:26)

Komponen-komponen laba rugi adalah sebagai berikut:

2.3.2.1. Pendapatan

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu perusahaan atau pelunasan hutangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha. (Zaki Baridwan, 1996:30)

Pendapatan dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:

- d. Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha pokok atau utama perusahaan yaitu berupa pendapatan jasa dan penjualan.

- e. Pendapatan di Luar Usaha

Pendapatan di luar usaha adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil di luar usaha pokok atau utama perusahaan.

Pendapatan di luar usaha dapat berasal dari penggunaan aktiva di luar barang dagangan atau hasil produksi.

2.3.2.2. Biaya

Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa. Pengorbanan ekonomis ini berupa pengurangan aktiva atau bertambahnya hutang dan modal perusahaan.

Biaya dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Biaya yang dapat dihubungkan langsung dengan pendapatan

Yaitu biaya yang secara langsung telah dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan dalam sesuatu periode seperti harga pokok penjualan.

- b. Biaya yang berhubungan dengan terjadinya

Yaitu biaya yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan barang atau produk yang dijual perusahaan.

2.3.2.3. Pendapatan dan Biaya Lain-lain

Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar usaha pokok atau utama perusahaan, misalnya pendapatan dari penyewaan aktiva tetap.

Biaya lain-lain adalah biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan kegiatan di luar usaha pokok atau utama perusahaan, misalnya rugi penjualan aktiva tetap.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan. Selain itu analisis rasio keuangan juga dapat menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Rasio sebagai alat yang dinyatakan dalam artian yang relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan finansial. Apabila rasio-rasio yang dihitung diinterpretasikan dengan tepat, akan mampu menunjukkan pada aspek-aspek mana yang harus dievaluasi dan dianalisis lebih lanjut.

Rasio sebagai alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan dua macam data finansial. (Bambang Riyanto, 1993:253). Rasio tersebut juga menggambarkan hubungan/ perimbangan (*mathematical relation ship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi kesehatan perusahaan. Pada umumnya penggunaan analisis rasio keuangan sebagai dasar untuk melihat kecenderungan posisi keuangan perusahaan dimasa lalu, yang mana akan

diketahui perubahan angka rasio yang dimiliki perusahaan dan tendensi atau kecenderungan kondisi keuangan suatu perusahaan.

2.5 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Membantu manajer finansial memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas dari *financial statement* dan mempermudah pimpinan perusahaan dalam membuat keputusan/ pertimbangan apa yang perlu dicapai oleh perusahaan dan prospek yang dihadapi pada masa mendatang. Fokus dari analisis ini akan berbeda-beda menurut kepentingan dari pihak-pihak yang berkepentingan misalnya, kreditor yang berorientasi pada kepentingan jangka pendek yang memperhatikan harapan jangka pendek (*short-term out look*) sedangkan pada investor berorientasi pada kepentingan jangka panjang (*longrun viability*) dan kemampuan menghasilkan laba (*profitability*).

2.6 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Pada prinsipnya rasio keuangan terdiri dari:

2.6.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. (Munawir S., 1999:31).

Apabila perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya maka perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*. Perusahaan dapat dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek untuk menilai posisi keuangan jangka pendek. Rasio yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yaitu:

2.6.1.1. Current Rasio

Current rasio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Current rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. (munawir S.,1999:72)

2.6.1.2. Cash Rasio

Cash rasio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas dan efek yang segera dapat diuangkan.

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2.6.2. Rasio Leverage

Rasio leverage atau solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utangnya, sebaliknya perusahaan dikatakan insolvel apabila perusahaan tersebut mempunyai jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada hutangnya.

Perusahaan yang insolvel maupun *illikuid* menunjukkan keadaan keuangan yang kurang baik, karena kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesulitan keuangan begitu juga keadaan perusahaan yang *illikuid* tetapi perusahaan tersebut keadaan *solvabel* juga akan mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya apabila perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvel*, tetapi *likuid* tidak akan mengalami kesulitan keuangan dan kesulitan keuangan timbul kalau perusahaan tersebut dibubarkan.

Ada empat kemungkinan keadaan yang dialami oleh perusahaan dalam hubungannya antara likuiditas dan solvabilitas yaitu :

- c. Perusahaan yang *likuid* dan *solvabel*
- d. Perusahaan yang *likuid* tetapi *insolvabel*
- e. Perusahaan yang *illikuid* dan *insolvabel*
- f. Perusahaan yang *illikuid* dan *insolvabel*

Ada beberapa rasio leverage yang digunakan adalah :

2.6.2.1 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva merupakan rasio untuk menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman (*relative importance of borrowed fund*) dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor.

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

2.6.3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ratio-ratio untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan sumber-sumber dananya. (Bambang Riyanto, 1993 : 254).

Ada berapa rasio aktivitas meliputi :

2.6.3.1 Total Assets Turnover

Total Assets Turnover adalah untuk mengetahui dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

2.6.3.2 Collection Periods

Collection Periods adalah rasio untuk mengetahui periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Makin kecil harinya makin baik.

2.6.3.3 Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)

Inventory Turnover adalah rasio untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya "Over Stock".

(Bambang Riyanto, 1993 : 258)

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

2.6.4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi dalam menggunakan modal pada perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan untuk operasi. Rasio yang dipergunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu :

2.6.4.1 Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.6.4.2 Return On Investment (ROI)

Return On Investment adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

2.7 Tingkat Kesehatan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

Pengelompokan BUMN yang ditetapkan oleh Menteri BUMN terdapat dua kategori yaitu :

2.7.1 BUMN Infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang-barang jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :

2.7.1.1 Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik .

2.7.1.2 Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.

2.7.1.3 Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.

2.7.1.4 Bendungan dan irigasi

2.7.2 BUMN Non Infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana terlampir dalam BUMN Infrastruktur.

PT. Telkom merupakan perusahaan BUMN yang dikategorikan sebagai BUMN Non Infrastruktur. Untuk mengetahui sejauhmana kondisi kesehatan perusahaan tersebut, maka berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002, penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

2.7.2.1 SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

2.7.2.2 KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

2.7.2.3 TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun bulan yang bersangkutan yang meliputi penilaian aspek keuangan, aspek operasional, aspek administrasi.

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN

I. Aspek Keuangan

a. Total Bobot

- BUMN Infrastruktur (Infra) 50
- BUMN Non Infrastruktur (Non Infra) 70

b. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

TABEL 2.1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada P.Saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi (ROI)	10	15
3. Rasio kas	3	5
4. Rasio lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran Periods	4	5
7. Perputaran Total Aktiva	4	5
8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

c. Metode Penilaian

a. Imbalan kepada pemegang saham/ Return on Equity (ROE)

Rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

TABEL 2.2
Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 5	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

b. Imbalan Investasi/ Return on Investment (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

TABEL 2.3
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

c. Rasio Kas/ Cash Ratio

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

TABEL 2.4
Daftar Skor Penilaian Cash Ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x ≥ 35	3	5
25 ≤ x < 35	2,5	4
15 ≤ x < 25	2	3
10 ≤ x < 15	1,5	2
5 ≤ x < 10	1	1
0 ≤ x < 5	0	0

d. Rasio Lancar/ Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

TABEL 2.5
Daftar Skor Penilaian Ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

TABEL 2.6
Daftar Skor Penilaian Collection Periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

TABEL 2.7
Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP= x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

g. Perputaran Total Asset/ Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

TABEL 2.8
Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
$120 < x$	$20 < x$	4	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	3,5	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	3	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	2,5	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	2	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	1,5	2,5
$20 < x \leq 40$	$x \leq 0$	1	2
$x \leq 20$	$x \leq 0$	0,5	1,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

TABEL 2.9
Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset

TMS terhadap TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	4	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8
$70 \leq x < 80$	4,25	7,5
$80 \leq x < 90$	4	7
$90 \leq x < 100$	3,5	6,5

II. Aspek Operasional

1. Total Bobot

- a. BUMN Infrastruktur 35
- b. BUMN Non Infrastruktur 15

2. Indikator yang di nilai

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan misi dan visi perusahaan.

3. Sifat penilaian dan kategori penilaian

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

- a. Baik Sekali (BS) : skor = 100% x Bobot Indikator yang bersangkutan
- b. Baik (B) : skor = 80% x Bobot Indikator yang bersangkutan
- c. Cukup (C) : skor = 50% x x Bobot Indikator yang bersangkutan
- d. Kurang (K) : skor = 20% x Bobot Indikator yang bersangkutan
- e. Mekanisme Penilaian

Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan Perusahaan.

III. Aspek Administrasi

1. Total Bobot

- a. BUMN Infrastruktur (Infra) 15
- b. BUMN Non Infrastruktur (Non Infra) 15

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

TABEL 2.10
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Administrasi

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
Total	15	15

2.8 Teknik Analisa Tingkat Kesehatan Perusahaan

Dalam melaksanakan analisis terhadap data yang diperoleh untuk mengukur dan menentukan kredibilitas dan kesehatan perusahaan, penulis mengumpulkan data berupa laporan laba rugi, laporan neraca, laporan perubahan ekuitas selama dua tahun dan data-data yang berkaitan dengan perusahaan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan :

1. Tingkat kesehatan perusahaan menggunakan variabel keuangan yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002. Data dianalisis dengan metode perbandingan untuk dapat mengetahui perubahan yang terjadi dalam perusahaan yang ditunjukkan dalam data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah, kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah dan prosentasenya.
2. Potensi kebangkrutan menggunakan formula yang ditemukan Altman yaitu dengan metode Z-score.

$$Z\text{-score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,017X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Variabel X1, digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan dari total aktiva dan posisi modal kerja, dimana working capital diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditasnya adalah utang dagang yang membengkak, ketidakcukupan kas, penambahan utang yang tak terkendali.

Variabel X2, digunakan untuk mengukur tingkat probabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan seberapa jauh jumlah kelebihan laba yang ditahan yang dipengaruhi oleh umur perusahaan.

Variabel X3, digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas dari aktiva perusahaan diluar fasilitas bunga dan pajak.

Variabel X4, digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan setiap hutangnya melalui modal sendiri.

Variabel X5, digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dengan melihat kemampuan dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualan.

Dengan uraian diatas dapat dilihat bahwa rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman tidak hanya berfokus pada bagian keuangannya saja akan tetapi dapat juga dihubungkan dengan indikator yang mungkin mempengaruhi rasio tersebut.

2.9 Potensi Kebangkrutan Altman

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun tidak langsung. Kebangkrutan perusahaan berdampak pada karyawan, investor, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan.

Informasi mengenai prediksi kebangkrutan penting artinya bagi pihak-pihak lain diantaranya (Hamanto,1984:484) :

1. Bagi Investor

Informasi prediksi kebangkrutan memberi masukan dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka akan terus menanamkan modal atau menghentikannya.

2. Bagi Pemerintah

Prediksi kebangkrutan digunakan pemerintah untuk menetapkan kebijakan di bidang perpajakan dan kebijakan-kebijakan lain yang menyangkut hubungan pemerintah dengan perusahaan.

3. Bagi Bank dan Lembaga Perkreditan

Informasi ini digunakan untuk menentukan status apakah pinjaman harus diberikan, negosiasi pembayaran kembali pinjaman perlu dibuat ulang dan kebijakan lain sehubungan dengan pemberian pinjaman.

2.10 Hubungan Antara Tingkat Kesehatan dan Potensi Kebangkrutan

Bahwa tingkat kesehatan keuangan bisa digunakan sebagai alat ukur yang pertama untuk menentukan kondisi keuangan perseroan, dan untuk lebih meyakinkan kondisi kebangkrutannya bisa dengan menggunakan rumus yang ditemukan oleh Altman, karena antara rasio-rasio dalam tingkat kesehatan dengan rasio-rasio dalam potensi kebangkrutan mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam menentukan kondisi keuangan perseroan tersebut.